

ANALISIS PERBANDINGAN PEMIKIRAN PENDIDIKAN ANTARA AL-GHAZALI DENGAN B.F. SKINNER

Abstrak:

Kris Setyaningsih

*Dosen Fakultas
Tarbiyah Dan
Keguruan UIN
Raden Fatah
Palembang*

Sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk mendapatkan informasi dan segala kemudahan dalam belajar. Sumber belajar tersebut dapat berupa Manusia (People), Lingkungan (setting), Teknik (Technique), Alat (Device), dan Pesan-pesan (messages), guru adalah salah satu sumber belajar yang memiliki peran strategis dalam mendorong terjadinya kegiatan belajar pada peserta didik. Pusat sumber belajar adalah suatu bangunan dan lembaga yang terdiri atas kepala dan staf yang diatur secara khusus dengan tujuan menyimpan, merawat, mengembangkan dan memanfaatkan sumber belajar dalam berbagai bentuknya baik individu maupun kelompok untuk memberikan layanan informasi dan pengetahuan kepada peserta didik. Kelengkapan berbagai layanan informasi dan pengetahuan (sumber belajar) kepada peserta didik dipastikan akan memberukaj nilai positif terhadap peningkatan mutu pendidikan pada suatu lembaga pendidikan tertentu. Mutu merupakan suatu kumpulan pemikiran seseorang tetapi merupakan pemikiran yang kolektif. Artinya setiap orang yang terlibat, dilibatkan dalam menghasilkan sesuatu yang terbaik. Dan mutu sebagai kualitas, didefinisikan sebagai konsistensi dalam menghasilkan produk atau jasa. Dalam kaitannya dengan kondisi peserta didik, maka peserta didik pun berhak mendapatkan pelayanan yang memadai dan sesuai dengan apa yang pernah ditaekarkan oleh pihak sekolah.

Kata Kunci: Pusat Sumber Belajar (PSBB), Mutu dan Pendidikan

Pendahuluan

Dunia pendidikan dalam perjalanannya selalu berusaha mencari format untuk dapat mencapai tujuan pendidikan, yaitu memmanusiakan manusia. Banyak tokoh pendidikan berusaha menawarkan format

pendidikan menurut pemahaman dia mengenai pendidikan itu sendiri, tujuan, dan segala sesuatu yang berhubungan dengan pendidikan.

Di antara sekian tokoh pemikir al-Ghozali menjadi tokoh yang paling menarik untuk diperbincangkan. Al-Ghozali adalah sosok pengembara intelektual. Hampir seluruh hidupnya beliau curahkan dalam pengembaraan intelektual. Dalam ranah keilmuan Islam al-Ghozali mendapat gelar Hujjah al-Islam, 'Alim al-'Ulama, Warits al-Anbiya. sebuah bukti pengakuan atas kapasitas keilmuan dan tingkat penerimaan para ulama' terhadapnya. Tetapi banyak dari kita yang mengenal al-Ghozali hanya sebagai teolog, faqih dan sufi karena pilihannya yang dikenal dengan tasawwuf sunni. Padahal ada sisi lain dari al-Ghozali yang kurang ter-cover dalam perhatian para sarjana belakangan, yaitu pemikirannya tentang pendidikan. Padahal pemikirannya tentang hal tersebut banyak berpengaruh pada ulama' sunni dan banyak mengilhami para pemikir barat seperti Robert Ulinch, seorang guru besar ilmu pendidikan pada Harvard University, Descartes dan sebagainya.

Di sisi lain banyak teori tentang belajar yang telah berkembang mulai abad ke 19 sampai sekarang ini. Pada awal abad ke-19 teori belajar yang berkembang pesat dan memberi banyak sumbangan terhadap para ahli psikologi adalah teori belajar tingkah laku (*behaviorisme*) yang awal mulanya dikembangkan oleh psikolog Rusia Ivan Pavlov (tahun 1900-an) dengan teorinya yang dikenal dengan istilah pengkondisian klasik (*classical conditioning*) dan kemudian teori belajar tingkah laku ini dikembangkan oleh beberapa ahli psikologi yang lain seperti Edward Thorndike, B.F Skinner dan Gestalt.

Teori belajar behaviorisme ini berorientasi pada hasil yang dapat diukur dan diamati. Pengulangan dan pelatihan digunakan supaya perilaku yang diinginkan dapat menjadi kebiasaan. Hasil yang diharapkan dari penerapan teori behavioristik ini adalah terbentuknya suatu perilaku yang diinginkan. Perilaku yang diinginkan mendapat penguatan positif dan perilaku yang kurang sesuai mendapat penghargaan negatif. Evaluasi atau Penilaian didasari atas perilaku yang tampak. Dalam teori belajar ini guru tidak banyak memberikan ceramah, tetapi instruksi singkat yang diikuti contoh baik dilakukan sendiri maupun melalui simulasi.

Di awal abad 20 sampai sekarang ini teori belajar *behaviorisme* mulai ditinggalkan dan banyak ahli psikologi yang baru lebih mengembangkan teori belajar kognitif dengan asumsi dasar bahwa kognisi mempengaruhi perilaku. Penekanan kognitif menjadi basis bagi pendekatan untuk pembelajaran. Walaupun teori belajar tingkah laku mulai ditinggalkan di abad ini, namun mengkolaborasi teori ini

dengan teori belajar kognitif dan teori belajar lainnya sangat penting untuk menciptakan pendekatan pembelajaran yang cocok dan efektif, karena pada dasarnya tidak ada satu pun teori belajar yang betul-betul cocok untuk menciptakan sebuah pendekatan pembelajaran yang pas dan efektif.

Berdasarkan uraian di atas maka perlu untuk dibahas tentang analisis perbandingan pemikiran pendidikan antara Al-Ghazali dengan B.F. Skinner

Pembahasan pemikiran pendidikan menurut Al-Ghazali

Untuk mengetahui konsep pendidikan Al-Ghazali dapat diketahui antara lain dengan cara mengetahui dan memahami yang berkenaan dengan berbagai aspek yang berkaitan dengan pendidikan, yaitu aspek tujuan pendidikan, kurikulum, metode, etika guru, dan etika murid berikut ini.

Tujuan Pendidikan

Al-Ghazali berkata: “Hasil dari ilmu sesungguhnya ialah mendekatkan diri kepada Allah, Tuhan semesta alam, dan menghubungkan diri dengan para malaikat yang tinggi dan bergaul dengan alam arwah, itu semua adalah kebesaran, pengaruh, pemerintahan bagi raja-raja dan penghormatan secara naluri.”

Selanjutnya dari kata-kata berikut dapat diartikan bahwa tujuan pendidikan menurut Al-Ghazali dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu, tujuan jangka panjang dan tujuan jangka pendek yaitu :

1. Tujuan Jangka Panjang adalah Tujuan pendidikan jangka panjang ialah pendekatan diri kepada Allah. Pendidikan dalam prosesnya harus mengarahkan manusia menuju pengenalan dan kemudian pendekatan diri kepada Tuhan pencipta alam. Selanjutnya Al-Ghazali mengutip sebuah hadis sebagai berikut. ”Barang siapa menambah ilmu (keduniawian) tetapi tidak menambah hidayah, ia tidak semakin dekat dengan Allah, dan justru semakin jauh dari-Nya.” (H.R. Dailami dari Ali) Menurut konsep ini, dapat dinyatakan bahwa semakin lama seseorang duduk dibangku pendidikan, semakin bertambah ilmu pengetahuannya, maka semakin mendekat kepada Allah. Tentu saja, untuk menentukan itu tujuan itu bukanlah sistem pendidikan sekular yang memisahkan antara ilmu-ilmu keduniaan dari nilai-nilai kebenaran dan sikap religius, juga bukan sistem islam yang konservatif. Tetapi, sistem pendidikan yang integral. Sistem inilah yang dapat membentuk manusia melaksanakan tugas-tugas kekhilafahan.

2. Tujuan Jangka Pendek adalah Menurut Al-Ghazali, tujuan pendidikan jangka pendek ialah diraihinya profesi manusia sesuai dengan bakat dan kemampuannya. Selanjutnya Al-Ghazali juga menyinggung masalah pangkat, kedudukan, kemegahan, popularitas, dan kemuliaan dunia secara naluri. Semua itu bukan merupakan tujuan dasar seseorang yang melibatkan diri di dunia pendidikan. Seorang penuntut ilmu, seorang yang terdaptar sebagai siswa, mahasiswa, dosen, guru dan sebagainya, mereka akan memperoleh derajat, pangkat, dan segala macam kemuliaan hendak meningkatkan kualitas dirinya melalui ilmu pengetahuan, dan ilmu pengetahuan itu untuk diamalkan. Karena itulah, Al-Ghazali bahwa langkah seseorang dalam belajar adalah untuk mensucikan jiwa dari kerendahan budi dan sifat-sifat tercela, dan motivasi pertama adalah untuk menghidupkan syariat dan misi Rasulullah, bukan untuk mencari kemegahan duniawi, mengejar pangkat, atau popularitas.

Dari pemaparan diatas dapatlah disimpulkan bahwa tujuan pendidikan menurut AL-Ghazali adalah. Pertama, tercapainya kesempurnaan insani yang bermuara kepada pendekatan diri kepada Allah, dan kedua, kesempurnaan insani yang bermuara kepada kebahagiaan dunia dan akhirat.

Konsep Kurikulum

Konsep kurikulum yang dikemukakan oleh Al-Ghazali terkait erat dengan konsep mengenai ilmu pengetahuan. Dalam Pandangan Al-Ghazali ilmu terbagi kepada tiga bagian, sebagai berikut.

1. Ilmu-ilmu yang terkutuk baik sedikit maupun banyak, yaitu ilmu-ilmu yang tidak ada manfaatnya, baik di dunia maupun di akhirat, seperti ilmu ilmu sihir, ilmu nujum dan ilmu ramalan.
2. Ilmu-ilmu yang terpuji baik sedikit maupun banyak, yaitu ilmu-ilmu yang erat hubungannya dengan peribadatan dan macam-macamnya, seperti ilmu yang berkaitan dengan kebersihan diri dari cacat dan dosa serta ilmu-ilmu yang dapat menjadi bekal bagi seseorang untuk mengetahui yang baik dan melaksanakannya, ilmu-ilmu yang mengajarkan manusia tentang cara-cara mendekati diri kepada Allah dan melakukan sesuatu yang diridhai-Nya, serta dapat membekalinya hidup diakhirat.
3. Ilmu-ilmu terpuji dalam kadar tertentu, atau sedikit, dan tercela jika dipelajarinya secara mendalam, karena dengan mempelajarinya secara mendalam dapat menyebabkan terjadinya kekacauan dan kesemrawutan antara keyakinan dan keraguan serta dapat pula membawa kepada kekafiran, seperti ilmu filsafat.

Dalam penyusunan kurikulum pelajaran didasarkan pada dua kecenderungan sebagai berikut. *Pertama* : Kecenderungan agama dan tasawuf. Yang artinya menempatkan ilmu-ilmu agama di atas segalanya, dan memandangnya sebagai alat untuk mensucikan diri dan membersihkannya dari pengaruh kehidupan dunia. *Kedua* Kecenderungan pragmatis. Yang artinya penilaian terhadap ilmu berdasarkan manfaatnya bagi manusia, baik kehidupan dunia maupun kehidupan akhirat.

Metode Pengajaran

Perhatian Al-Ghazali terhadap metode pengajaran lebih dikhususkan bagi pengajaran pendidikan agama untuk anak-anak. Untuk ini ia telah mencontohkan suatu metode keteladanan bagi mental anak-anak, pembinaan budi pekerti, dan penanaman sifat-sifat keutamaan pada diri mereka.

Selanjutnya, sebagaimana yang dikatakan oleh Abidin (1998: 97) bahwa "metode pengajaran menurut Al-Ghazali dapat dibagi menjadi dua bagian antara pendidikan agama dan pendidikan akhlak".

Metode pendidikan agama menurut Al-Ghazali, pada prinsipnya dimulai dengan hapalan dan pemahaman, kemudian dilanjutkan dengan keyakinan dan pembenaran, setelah itu penegakan dalil-dalil dan keterangan-keterangan yang menguatkan akidah.

Selanjutnya Sulaiman (1993: 61) "Al-Ghazali berpendapat bahwa pendidikan agama harus mulai diajarkan kepada anak-anak sedini mungkin. Sebab yang demikian lantaran dalam tahun-tahun tersebut, seorang anak mempunyai persiapan menerima kepercayaan agama semata-mata dengan mengimankan saja dan tidak dituntut untuk mencari dalilnya".

Sementara itu berkaitan dengan pendidikan akhlak, bahwa pengajaran harus mengarah kepada pembentukan akhlak yang mulia. Sehingga Al-Ghazali mengatakan bahwa "akhlak adalah suatu sikap yang mengakar di dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan".

Selanjutnya, menurut Zaenudin (1990: 75), prinsip metodologi pendidikan modern selalu menunjukkan aspek berganda. Suatu aspek menunjukkan proses anak belajar dan aspek lainnya menunjukkan aspek guru mengajar dan mendidik.

1. Asas-asas metode belajar : Memusatkan perhatian sepenuhnya, Mengetahui tujuan ilmu pengetahuan yang akan dipelajari, Mempelajari ilmu pengetahuan dari yang sederhana menuju yang

- komplek, Mempelajari ilmu pengetahuan dengan sistematika pembahasan
2. Asas-asas metode mengajar : Memperhatikan tingkat daya pikir anak, Menerangkan pelajaran dengan cara yang sejelas-jelasnya, Mengajarkan ilmu pengetahuan dari yang konkrit kepada yang abstrak, Mengajarkan ilmu pengetahuan dengan berangsur-angsur
 3. Asas metode mendidik : Memberikan latihan-latihan, Memberikan pengertian dan nasihat-nasihat, Melindungi anak dari pergaulan yang buruk

Kriteria Guru yang Baik

Al-Ghazali tidak pernah menggunakan istilah-istilah guru dan murid dalam arti keahlian dan akademis yang tegas. Menurut pendapatnya, Guru atau ulama adalah seseorang yang memberikan apapun yang bagus, positif, kreatif atau bersifat membangun kepada manusia yang sangat menginginkan, di dalam tingkat kehidupan yang manapun, dengan jalan apapun, dengan cara apapun, tanpa mengharapkan balasan uang kontan setimpal apapun, (Shafique Ali Khan, 2005: 62).

Al-Ghazali secara terinci telah menetapkan syarat-syarat guru dan juga tugasnya dalam *Ihya 'Ulum Al-Din*, Moh Zuhri (2003: 171: 181) merinci persyaratan tersebut sebagai berikut :

- a) Guru harus belas kasih kepada orang-orang yang belajar dan memperlakukan mereka seperti memperlakukan anak-anaknya. Rasulullah SAW bersabda :
- b) "*Sesungguhnya saya bagimu adalah seperti orang tua kepada anaknya*". (H.R. Abu Dawud, An-Nasa'i, Ibnu Majah dan Ibnu Hibban) (Al-Ghazali 1:171)
- c) Guru harus mengikuti pemilik syara' (Nabi) SAW. Ia tidak meminta upah karena memberikan ilmu, dan tidak bermaksud balasan dan terima kasih dengannya. Tetapi ia mengajar karena mencari keridhaan Allah Ta'ala dan mencari pendekatan diri kepada-Nya (Al-Ghazali 1:172)
- d) Guru tidak boleh meninggalkan sedikitpun dari nasihat-nasihat guru (Al-Ghazali 1:174).
- e) Guru harus mencegah murid-muridnya dari akhlak yang buruk dengan jalan sindiran, sedapat mungkin dengan terang-terangan, dengan jalan kasih sayang, tidak dengan jalan membukakan rahasia. Karena terang-terangan itu termasuk tirai kewibawaan dan menyebabkan berani menyerang karena perbedaan pendapat, dan menggerakkan kelobaan untuk terus-menerus (Al-Ghazali 1:175).

- f) Guru harus menghormati ilmu-ilmu yang dimiliki orang lain, di luar pengetahuannya dan keahliannya di kalangan muridnya. (Al-Ghazali 1:176).
- g) Guru harus mengukur kemampuan muridnya, sehingga memberikan ilmu itu sesuai dengan kadar kemampuan murid, dan pemahamannya. (Al-Ghazali 1:177).
- h) Guru seyogyanya menyampaikan kepada murid yang pendek (akal) akan sesuatu yang jelas dan patut baginya, dan ia tidak menyebutkan kepadanya bahwa di balik ini ada sesuatu yang dinilai dimana ia menyimpannya dari padanya (Al-Ghazali 1:179).
- i) Guru harus mengamalkan ilmunya. Janganlah ia mendustakan perkataannya karena ilmu itu diperoleh dengan pandangan hati sedangkan pengamalan itu diperoleh dengan pandangan mata. Padahal pemilik pandangan mata itu lebih banyak (Al-Ghazali 1:180).

Al-Ghazali berpendapat bahwa pada prinsipnya guru yang sempurna akal dan terpuji akhlaknya layak diberi amanat mengajar anak-anak atau peserta didik. Guru wajib memiliki sifat-sifat yang khusus. Menurutnya guru harus memiliki sifat-sifat sebagai berikut :

1. Rasa kasih sayang dan simpatik ; Al-Ghazali memberi nasihat kepada guru untuk berlaku sebagai seorang ayah terhadap anaknya, bahkan ia berpendapat bahwa hak seorang guru itu lebih besar ketimbang seorang ayah terhadap anaknya.
2. Tulus Ikhlas; Al-Ghazali berpendapat bahwa guru itu tidak layak menuntut honorarium sebagai jasa tugas mengajar dan tidak patut menunggu-nunggu pujian, ucapan terima kasih atau balas jasa dari muridnya.
3. Jujur dan terpercaya; Seorang guru seyogyanya menjadi seorang penunjuk terpercaya dan jujur terhadap muridnya. Sebagai penunjuk (penasehat) yang terpercaya, maka guru tidak membiarkan muridnya memulai pelajaran yang tinggi sebelum menyelesaikan pelajaran sebelumnya. Ia selalu mengingatkan pada muridnya bahwa tujuan akhir belajar ialah *taqarrub* kepada Allah, bukan bermegah diri atau mengejar pangkat dan kedudukan.
4. Lemah lembut dalam memberi nasihat; Al-Ghazali memberi nasihat kepada guru supaya tidak berlaku kasar terhadap murid dalam mendidik tingkah laku.
5. Berlapang dada; Al-Ghazali mengatakan, " Seorang guru tidak pantas mencela ilmu-ilmu yang berada diluar tanggung jawabnya dihadapan murid-muridnya. Seperti pada umumnya guru bahasa mencela ilmu fiqh menghina ilmu hadits dan tafsir "
6. Memperlihatkan perbedaan individu; kata Al-Ghazali; "Guru hendaknya membatasi murid kepada kecerdasan pemahamannya.

Karena itu tidak boleh memberikan pelajaran yang tidak mampu dicapai oleh kemampuan akalinya, yang menyebabkan ia menjauhinya dan memerosotkan daya pikirnya.

7. Mengajar tuntas; tidak pelit terhadap ilmu, Al-Ghazali menganjurkan: "Hendaknya seorang guru menyampaikan kepada muridnya yang kurang cerdas ilmu pengetahuan secara jelas dan tuntas sesuai dengan umur muridnya. Tidak perlu dikemukakan kepadanya penjelasan bahwa di balik ilmu yang telah diberikan itu masih terdapat ilmu yang sangat pelik lagi rumit yang masih tersimpan di dadanya. Yang demikian ini akan melemahkan semangatnya, menambah kebingungan, dan menimbulkan perasaan bahwa gurunya itu kikir dalam memberikan ilmu kepadanya".
8. Mempunyai idealisme; Al-Ghazali membuat perumpamaan: "Perumpamaan guru dengan murid adalah bagaikan ukiran dengan tanah liat dan bayang-bayang dengan sepotong kayu, maka bagaimanakah tanah liat itu bisa terukir indah, padahal ia material yang tidak sedia diukir dan bagaimana pula bayang-bayang itu menjadi lurus padahal kayu yang bersinar itu bengkok" (Fatimah Hasan, 1964:49-56).

Sifat Murid yang Baik

Selanjutnya Al-Ghazali mengemukakan kriteria murid yang baik dalam kitab *Ihya 'Ulum Al-Din*, Abuddinata, (2003, 99-101). (a). Seorang murid harus berjiwa bersih. (b). Seorang murid yang baik juga harus menjauhkan diri dari hal-hal yang bersifat duniawi. (c) Seorang murid hendaknya mempunyai sifat rendah hati atau tawadhu. (d). Bagi murid yang baru jangan mempelajari ilmu yang bertentangan. (e) Seorang murid yang hendaknya mempelajari yang wajib. (f). Seorang murid yang baik hendaknya mempelajari ilmu secara sistematis. (g) Seorang murid hendaknya tidak mempelajari satu disiplin ilmu saja. (h) Seorang murid hendaknya juga mengenal nilai-nilai ilmu yang dipelajarinya

Pembahasan pemikiran Pendidikan B.F. Skinner (Teori Belajar menurut B.F. Skinner)

Konsep-konsep yang dikemukakan Skinner tentang belajar lebih mengungguli konsep para tokoh sebelumnya. Ia mampu menjelaskan konsep belajar secara sederhana, namun lebih komprehensif. Menurut Skinner hubungan antara stimulus dan respon yang terjadi melalui interaksi dengan lingkungannya, yang kemudian menimbulkan

perubahan tingkah laku, tidaklah sesederhana yang dikemukakan oleh tokoh-tokoh sebelumnya. Untuk lebih lengkapnya penulis akan membahas teori kondisioning operan pada bagian berikut ini.

Sejarah teori Kondisioning Operan menurut B.F. Skinner

Asas pengkondisian operan B.F Skinner dimulai awal tahun 1930-an, pada waktu keluarnya teori Stimulus – Respon = S-R. Pada waktu keluarnya teori-teori S-R. pada waktu itu model kondisian klasik dari Pavlov telah memberikan pengaruh yang kuat pada pelaksanaan penelitian.

Skinner tidak sependapat dengan pandangan S-R dan penjelasan reflex bersyarat dimana stimulus terus memiliki sifat-sifat kekuatan yang tidak mengendur. Menurut Skinner penjelasan S-R tentang terjadinya perubahan tingkah laku tidak lengkap untuk menjelaskan bagaimana organisme berinteraksi dengan lingkungannya. Akan tetapi banyak tingkah laku menghasilkan perubahan atau konsekuensi pada lingkungan yang mempunyai pengaruh terhadap organisme dan dengan begitu mengubah kemungkinan organisme itu merespon nanti.

Asas-asas kondisioning operan adalah kelanjutan dari tradisi yang didirikan oleh John Watson. Artinya, agar psikologi bisa menjadi suatu ilmu, maka studi tingkah laku harus dijadikan fokus penelitian psikologi. Tidak seperti halnya teoritikus-teoritikus S-R lainnya, Skinner menghindari kontradiksi yang ditampilkan oleh model kondisioning klasik dari Pavlov dan kondisioning instrumental dari Thorndike. Ia mengajukan suatu paradigma yang mencakup kedua jenis respon itu dan berlanjut dengan mengupas kondisi-kondisi yang bertanggung jawab atas munculnya respons atau tingkah laku operan.

Kajian Teori Kondisioning Operan Menurut B.F. Skinner

Kondisian operan adalah sebarang pembelajaran dimana konsekuensi-konsekuensi dari perilaku menghasilkan perubahan dalam probabilitas perilaku itu akan diulangi. Inti dari teori behaviorisme Skinner adalah Pengkondisian operan (kondisioning operan). Ada 6 asumsi yang membentuk landasan untuk kondisioning operan (Margaret E. Bell Gredler, hlm 122). Asumsi-asumsi itu adalah sebagai berikut: *pertama* : Belajar itu adalah tingkah laku. *Kedua* : Perubahan tingkah-laku (belajar) secara fungsional berkaitan dengan adanya perubahan dalam kejadian-kejadian di lingkungan kondisi-kondisi lingkungan. *Ketiga* : Hubungan yang berhukum antara tingkah-laku dan lingkungan hanya dapat ditentukan kalau sifat-sifat tingkah-laku dan kondisi eksperimennya didefinisikan menurut fisiknya dan

diobservasi di bawah kondisi-kondisi yang dikontrol secara seksama. *Keempat* : Data dari studi eksperimental tingkah-laku merupakan satu-satunya sumber informasi yang dapat diterima tentang penyebab terjadinya tingkah laku.

Menurut Skinner (J.W. Santrock, 272) unsur yang terpenting dalam belajar adalah adanya penguatan (*reinforcement*) dan hukuman (*punishment*). Penguatan dan Hukuman. Penguatan (*reinforcement*) adalah konsekuensi yang meningkatkan probabilitas bahwa suatu perilaku akan terjadi. Sebaliknya, hukuman (*punishment*) adalah konsekuensi yang menurunkan probabilitas terjadinya suatu perilaku.

Menurut Skinner penguatan berarti memperkuat, penguatan dibagi menjadi dua bagian yaitu : (1) Penguatan positif adalah penguatan berdasarkan prinsip bahwa frekuensi respons meningkat karena diikuti dengan stimulus yang mendukung (*rewarding*). Bentuk-bentuk penguatan positif adalah berupa hadiah (permen, kado, makanan, dll), perilaku (senyum, menganggukkan kepala untuk menyetujui, bertepuk tangan, mengacungkan jempol), atau penghargaan (nilai A, Juara 1 dsb). (2) Penguatan negatif, adalah penguatan berdasarkan prinsip bahwa frekuensi respons meningkat karena diikuti dengan penghilangan stimulus yang merugikan (tidak menyenangkan). Bentuk-bentuk penguatan negatif antara lain: menunda/tidak memberi penghargaan, memberikan tugas tambahan atau menunjukkan perilaku tidak senang (menggeleng, kening berkerut, muka kecewa dll).

Satu cara untuk mengingat perbedaan antara penguatan positif dan penguatan negatif adalah dalam penguatan positif ada sesuatu yang ditambahkan atau diperoleh. Dalam penguatan negatif, ada sesuatu yang dikurangi atau dihilangkan. Adalah mudah mengacaukan penguatan negatif dengan hukuman. Agar istilah ini tidak rancu, ingat bahwa penguatan negatif meningkatkan probabilitas terjadinya suatu perilaku, sedangkan hukuman menurunkan probabilitas terjadinya perilaku.

Contoh dari konsep penguatan positif, negatif, dan hukuman (J.W Santrock, 274).

<i>Penguatan Positif</i>		
Perilaku	Konsekuensi	Perilaku kedepan
Murid mengajukan pertanyaan yang bagus	Guru memuji murid	Murid mengajukan lebih banyak pertanyaan
<i>Penguatan Negatif</i>		
Perilaku	Konsekuensi	Perilaku kedepan
Murid	Guru berhenti	Murid makin sering

menyerahkan PR tepat waktu	menegur murid	menyerahkan PR tepat waktu
Hukuman		
Perilaku	Konsekuensi	Perilaku kedepan
Murid menyela guru	Guru menegur murid langsung	Murid berhenti menyela guru
Ingat bahwa penguatan bisa berbentuk positif dan negatif. Dalam kedua bentuk itu konsekuensi meningkatkan perilaku. Dalam hukuman perilakunya berkurang		

Skinner menghasilkan suatu sistem ringkas yang dapat diterapkan pada dinamika perubahan tingkah laku baik di laboratorium maupun di dalam kelas. Belajar, yang digambarkan oleh makin tingginya angka keseringan respons, diberikan sebagai fungsi urutan ketiga unsur (S^D)-(R)-(R^{Reinsf}). Skinner menyebutkan praktek khas menempatkan binatang percobaan dalam “kontigensi terminal”. Maksudnya, binatang itu harus berusaha penuh resiko, berhasil atau gagal, dalam mencari jalan lepas dari kurungan atau makanan. Bukannya demikian itu prosedur yang mengena ialah membentuk tingkah-laku binatang itu melalui urutan Stimulus-respon-penguatan yang diatur secara seksama.

Skinner menggambarkan praktek “tugas dan ujian” sebagai suatu contoh menempatkan pelajar yang manusia itu dalam kontigensi terminal juga. Skinner menyarankan penerapan cara pemberian penguatan komponen tingkah laku seperti menunjukkan perhatian pada stimulus dan melakukan studi yang cocok terhadap tingkah laku. Hukuman harus dihindari karena adanya hasil sampingan yang bersifat emosional dan tidak menjamin timbulnya tingkah laku positif yang diinginkan. Analisa yang dilakukan Skinner tersebut di atas meliputi peran penguat berkondisi dan alami, penguat positif dan negatif, dan penguat umum.

Dengan demikian beberapa prinsip belajar yang dikembangkan oleh Skinner antara lain: (a) Hasil belajar harus segera diberitahukan kepada siswa, jika salah dibetulkan, jika benar diberi penguat. (b) Proses belajar harus mengikuti irama dari yang belajar. (c) Materi pelajaran, digunakan sistem modul. (d) Dalam proses pembelajaran, lebih dipentingkan aktivitas sendiri. (e) Dalam proses pembelajaran, tidak digunakan hukuman. Namun ini lingkungan perlu diubah, untuk menghindari adanya hukuman. (f) Tingkah laku yang diinginkan pendidik, diberi hadiah, dan sebagainya. Hadiah diberikan dengan digunakannya jadwal variable rasio reinforce. (g) Dalam pembelajaran, digunakan shaping.

Disamping itu pula dari eksperimen yang dilakukan B.F. Skinner terhadap tikus dan selanjutnya terhadap burung merpati menghasilkan hukum-hukum belajar, adalah *pertama* : *Law of operant conditioning* yaitu jika timbulnya perilaku diiringi dengan stimulus penguat, maka kekuatan perilaku tersebut akan meningkat. *Kedua* : *Law of operant extinction* yaitu jika timbulnya perilaku operant telah diperkuat melalui proses conditioning itu tidak diiringi stimulus penguat, maka kekuatan perilaku tersebut akan menurun bahkan musnah.

Kesimpulan

Secara umum, corak pemikiran pendidikan dari Al-Ghazali memiliki dua aspek penting yaitu : pengajaran religius dengan tanpa mengabaikan kepentingan dunia. Al-Ghazali termasuk kedalam kelompok sufistik yang banyak menaruh banyak perhatian terhadap pendidikan dan penganut paham idealisme yang konsekuen terhadap agama sebagai dasar pandangannya. Dalam masalah pendidikan Al-Ghazali lebih cenderung bersifat empirisme. Hal ini disebabkan karena ia sangat menekankan pengaruh pendidikan terhadap anak didik. Menurutnya seorang anak tergantung pada orang tua dan orang yang mendidiknya. Hati seorang anak itu bersih, murni laksana permata yang sangat berharga, sederhana dan bersih dari gambaran apapun. Hal ini sejalan dengan pesan Rasulullah SAW yang artinya “setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan bersih, kedua orang tuanyalah yang menyebabkan anak itu menjadi penganut yahudi, nasrani, majusi” (HR. Muslim). Jadi dapat dipahami bahwa seorang anak menjadi baik akhlaknya jika pendidikannya baik, demikian juga sebaliknya. Peranan pendidikan sebagai sarana untuk membentuk pribadi anak didik, terutama pendidikan dalam keluarga karena keluarga adalah lembaga yang pertama dan utama.

Sedangkan B. F Skinner merupakan psikolog dari Amerika Serikat terkenal dari aliran behaviorisme. Inti pemikirannya adalah setiap manusia bergerak karena mendapat rangsangan dari lingkungannya. Sistem tersebut dinamakan “Operant conditioning”. Skinner berpendapat bahwa respon dalam operant conditioning terjadi tanpa didahului oleh stimulus melainkan oleh efek yang ditimbulkan dari reinforcer (imbalan). Jika reinforcer positif, frekuensi respon meningkat karena diikuti dengan stimulus yang mendukung (rewarding) tetapi jika reinforcer negatif, maka frekuensi respon meningkat karena diikuti dengan penghilangan stimulus yang merugikan/tidak menyenangkan kelemahan Skinner adalah (1) proses belajar dipandang dapat diamati, padahal belajar adalah proses kegiatan mental yang tidak dapat disaksikan dari luar, (2) proses belajar dipandang bersifat

otomatis-mekanis padahal setiap siswa memiliki kemampuan mengatur diri yang bersifat kognitif sehingga bisa menolak ataupun merespon. (3) proses belajar manusia dianalogikan dengan perilaku hewan yang sangat sulit diterima karena memiliki perbedaan baik secara psikis maupun fisik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin. (1998). *Pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- AL-Ghazali. (2003). *Ihya ulumuddin*. Asy Syfa, Semarang
- Ali Khan Shafique. (2005). *Filsafat Pendidikan Al-Ghazali*. Pustaka setia, Bandung
- Arie Asnaldi, 2005. *Teori -Teori belajar*.
- Bell Gredler, E. Margaret. 1991. *Belajar dan Membelajarkan*. Jakarta: CV. Rajawali
- B.F. Skinner and radical behaviorism, Ali, Muh. 1978. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Davies, WCR. 1971. *The Management of Learning*. London: Mc Graw Hill Book Company.
- Degeng, I Nyoman Sudana. 1989. *Ilmu Pengajaran Taksonomi Variable*. Jakarta: Depdikbud
- Fokus Media Redaksi. (2005). *Himpunan Peraturan Perundang-undangan Standar Pendidikan Nasional*. Fokus Media, Bandung
- Gagne, E.D., (1985). *The Cognitive Psychology of School Learning*. Boston, Toronto: Little, Brown and Company
- Ghafur, Abdul. 1980. *Disain Instruksional. Suatu Langkah Sistematis*
- Hamalik, Oemar. 2002. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara.
- http://id.wikipedia.org/wiki/Teori_Belajar_Behavioristik” hing ini Higher Education. London: Paul Chapman Publising
- <http://asnaldi.multiply.com/journal/item/>
- <http://en.wikipedia.org/wiki/Behaviorism#column-one>
- John W. Satrock, 2007. *Psikologi Pendidikan*. edisi kedua. PT Kencana Media Group: Jakarta.
- Light, G. and Cox, R. 2001. *Learning and TeacTeori Belajar Behavioristik*
- Moll, L. C. (Ed.). 1994. *Vygotsky and Education: Instructional Implications and Application of Sociohistorycal Psychology*. Cambridge: Univerity Press
- Mukminan. 1997. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: P3G IKIP.
- Nata Abuddin. (1997). *Filsafat Pendidikan Islam*. Logos wacana ilmu, Ciputat
- Nata Abuddin. (2003). *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Prasetya Irawan, dkk, 1997. *Teori belajar*. Dirjen Dikti: Jakarta

- Penyusunan Pola Dasar Kegiatan Belajar dan Mengajar. Solo:
TigaSerangkai.
- Pereivel & Ellington. 1984. A Handbook of Educational Technology.
London: Koga Page Ltd.
- Slavin, R.E. 2000. Educational Psychology: Theory and Practice. Sixth
Edition. Boston: Allyn and Bacon
- Sulaiman Hasan Fatiyah. (1993). Pendidikan Al-Ghazali. Darul
Ma'arif, Bandung
- Suparman, Atwi. 1997. Desain Instruksional. Jakarta: Pusat Antar
Universitas.
- Wuryani Djiwandono, Sri Esti. 1989. Psikologi Pendidikan. Jakarta: